

Ngemong Bocah: Pengaruh Budaya Pengasuhan Keluarga terhadap Kejadian Pneumonia

Tika Widari¹(✉), Aliffiati²,
Muhammad Indra³

¹Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

²Universitas Udayana Bali

³Universitas Negeri
Yogyakarta

¹e-mail:

tikawidari@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Batuk pilek sangat dekat dengan balita di bawah umur 5 tahun dan masih sangat bergantung pada orang tuanya. Tak heran jika kedekatan anak dan orang tua sangat intim di masa pertumbuhan anak usia 0-5 tahun. Siapa sangka dimasa anak sedang tumbuh dan berkembang terdapat penyakit yang mengancam kesehatannya. Penyakit mematikan ini juga sering terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Sayangnya masih banyak orang tua yang tidak mengetahui virus penyakit Pneumonia. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dan menganalisis 1) mengapa Pneumonia menjangkit pada anak-anak; 2) bagaimanakah cara keluarga melakukan pengasuhan dan perawatan pada anak usia 0-5 tahun; dan 3) mengapa pola asuh dan perawatan yang berlaku terus berlangsung hingga sekarang. Dengan tujuan tersebut sebuah pendekatan studi kasus kualitatif, wawancara mendalam dan snowballing sampling diberlakukan, tentu dengan analisis data model interaktif yang digunakan. Hasil temuannya mengungkap pola asuh memiliki pengaruh yang dominan terhadap angka kejadian Pneumonia pada anak balita usia di bawah 5 tahun.

KATA KUNCI

budaya; pengasuhan keluarga; pneumonia

ABSTRACT

Coughing and colds are very close to toddlers under the age of 5 and are still very dependent on their parents. No wonder the closeness of children and parents is very intimate in the growth period of children aged 0-5 years. Who would have thought that when children are growing and developing there are diseases that threaten their health. This deadly disease is also common in developing countries like Indonesia. Unfortunately, there are still many parents who do not know the pneumonia virus. The purpose of the study was to find out and analyze 1) why pneumonia occurs in children; 2) how families conduct parenting and care for children aged 0-5 years; and 3) why the prevailing parenting and care patterns continue until now. With these objectives, a qualitative case study approach, in-depth interviews and snowballing sampling were applied, with an interactive data analysis model used. The findings revealed that parenting patterns have a dominant influence on the incidence of pneumonia in children under 5 years of age.

KEYWORDS

culture; family caregiving; pneumonia

PENDAHULUAN

Batuk dan pilek merupakan penyakit yang sangat mudah menyerang pada balita. Namun siapa sangka, kedua penyakit ini menjadi salah satu ciri bahwa anak terserang virus penyakit yang berbahaya. Penyakit ini akrab disebut Pneumonia, ini merupakan kondisi peradangan akut pada jaringan paru yang disebabkan oleh mikroorganisme

(bakteri, jamur, virus) (Korkmaz & Traber, 2023; Tim Promkes RSST, 2022). Peradangan yang parah ini kemudian menimbulkan infeksi pada kantong-kantong udara pada paru (alveoli). Penderita Pneumonia akan merasakan sesak nafas dan lemas yang dipicu penuhnya cairan atau nanah pada alveoli serta disfunksinya imunitas pada tubuh. Pneumonia tergolong penyakit yang mematikan dan dapat menjangkit pada segala kelompok usia, namun sebagian besar dari penderitanya merupakan anak usia 0-5 tahun (Cillóniz et al., 2023). Anak pada fase ini memiliki tingkat risiko terserang Pneumonia lebih tinggi dan diperlukan berbagai intervensi dini (Rijkers & Pelton, 2023). Usia anak di bawah 5 tahun sangat membutuhkan peran orang tua dan berbagai aktivitas harian belum dapat melakukan segalanya dengan mandiri, sehingga orang tua banyak terlibat dalam pengawasan maupun pendampingan.

Badan kesehatan dunia (WHO) menyebut “the forgotten killer of children” Pneumonia dikatakan sebagai pembunuh utama balita di dunia, dan ironinya 99% kematian yang membunuh balita terjadi di negara berkembang (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Di Indonesia sebagian besar Pneumonia disebabkan oleh berpengaruhnya terhadap Pneumonia pada balita adalah jenis kelamin, tipe tempat tinggal, pendidikan ibu, tingkat ekonomi, letak dapur, keberadaan/kebiasaan membuka jendela dan ventilasi kamar tidur. Adapun faktor sosial, demografi, ekonomi dan lingkungan rumah turut berperan terhadap kejadian Pneumonia pada balita (Anwar & Dharmayanti, 2014). Kasus Pneumonia di Desa Pagersari ditemukan faktor yang menonjol yaitu disebabkan keberadaan industri yang memiliki dampak buruk pada lingkungan. Sedangkan di Desa Gondoriyo Pneumonia hanya disebabkan oleh satu faktor perilaku yaitu adanya kebiasaan anggota keluarga merokok di dalam rumah (Utami, 2020). Kondisi BBLR dan faktor sikap kurang edukasi orang tua terhadap pengetahuan Pneumonia menjadi dua faktor yang melatar belakangi tingginya angka kasus Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Rubek Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021 (Junaidi et al., 2021). Sedangkan faktor kasus di Puskesmas Rembang Purbalingga praktik pemberian ASI eksklusif menjadi situasi yang sangat mendorong tingginya angka balita penderita Pneumonia. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif mempunyai risiko 7,85 kali lebih tinggi dibandingkan balita dengan ASI eksklusif terserang Pneumonia (Hasanah et al., 2021).

Faktor-faktor Pneumonia di atas menunjukkan bagaimana interaksi manusia, kegiatan manusia dan alam menentukan persebaran penyakit ini. Meski pelayanan

Pertanyaan penelitian meliputi: 1) Mengapa pneumonia menjangkit anak-anak di Desa Sriharjo? 2) Bagaimana cara keluarga melakukan pengasuhan dan perawatan anak usia 0-5 tahun di desa Sriharjo? dan 3) Mengapa pola asuh dan perawatan yang ada terus berlangsung hingga sekarang? Berikut ini disampaikan data informan penelitian.

Tabel 1 Informasi Informan

Identitas (Disamarkan)	Status	Identitas (Disamarkan)	Status
A	Kepala Desa	J	Kader Jati
B	Tenaga Medis Puskesmas	K	Kader Sungapan
C	Kader Palembang (Ketua kader)	L	Kader Ketos
D	kader Gondosuli	M	Kader Ngerancah
E	Kader Miri	N	Kader Wunut
F	Kader Sompok	O	Kader Mojohuro
G	Kader Butuh	TK	Orang Tua Anak
H	Kader Trukan	AB	Orang Tua Anak
I	Kader Dunggongan	KA	Orang Tua Anak
		LN	Orang Tua Anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pneumonia di Sriharjo

Keresahan terhadap penyakit Pneumonia di Sriharjo yang terus menjangkit anak-anak di usia 0-5 tahun ini telah banyak menyita perhatian untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya penyakit ini. Berikut merupakan faktor yang ditemukan di Sriharjo.

Pengetahuan

Masyarakat Sriharjo mengenal Pneumonia dengan istilah seperti radang paru, TB, atau sakit sesak, meskipun mereka sulit menyebutkan kata “Pneumonia”. Gejala penyakit ini seringkali mirip dengan flu, batuk, dan demam, yang sering dianggap tidak berbahaya oleh orang tua karena dikira disebabkan oleh perubahan cuaca atau konsumsi es. Hal ini menyebabkan mereka melakukan self-diagnosis dan swamedikasi (Rahmi et al., 2023; Sitindaon, 2020). Swamedikasi yang benar bisa bermanfaat, namun jika salah bisa berisiko tinggi. Orang tua cenderung melakukan swamedikasi berdasarkan pengalaman pribadi, rekomendasi dari orang dekat, serta kebiasaan menggunakan obat tradisional. Meskipun obat kimia mulai lebih sering digunakan, mereka tetap sering membeli obat di apotek atau warung.

Orang tua akan merasa panik jika demam anak tidak turun setelah 3 hari dan akan membawa anak ke puskesmas atau dokter. Jika gejala Pneumonia terdeteksi, puskesmas akan memberikan antibiotik, dan jika kondisinya parah, anak akan dirujuk ke rumah sakit

untuk pemeriksaan rontgen dan perawatan lebih lanjut. Pengetahuan lokal dan budaya leluhur memengaruhi cara orang tua di Sriharjo mengenali dan merawat gejala sakit anak mereka

Pola Hidup dan Lingkungan

Mengikuti alur pemikiran Steward tentang ekologi budaya, ada beberapa unsur pokok yaitu pola perilaku, kerja, dan teknologi (Ahimsa-Putra, 1994). Dalam konteks masyarakat Sriharjo, adaptasi ekologi budaya mencakup kebiasaan anggota keluarga yang memengaruhi tingginya angka Pneumonia. Kebiasaan merokok pada orang tua meningkatkan risiko anak terkena Pneumonia karena menjadi perokok pasif ketiga (Larasati & Hargono, 2019). Selain itu, kebiasaan jarang membuka jendela mengurangi sirkulasi udara dan masuknya cahaya matahari yang dapat membunuh bakteri, sehingga meningkatkan risiko penyakit TB Paru (Sudarsa et al., 2023).

Kebiasaan membakar sampah tanpa pemilahan juga menyumbang polusi udara, dengan asap dari pembakaran jerami padi menjadi penyumbang polusi terbesar dalam bidang pertanian (Muliarta et al., 2023; Rhofita, 2016). Selain itu, polusi udara juga disebabkan oleh banyaknya kendaraan bermotor yang melewati jalan utama desa, menghasilkan gas buang yang berbahaya (Decy Arwini, 2020; Haruna et al., 2019).

Pekerjaan utama masyarakat seperti pembuatan Peyek dan Kripik Sagu menggunakan kayu bakar, yang asapnya mengandung partikel berbahaya dan meningkatkan risiko penyakit ISPA, terutama Asma (Suryadinata, 2023). Adaptasi pola kebiasaan, teknologi, dan pekerjaan ini menunjukkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam budaya Sriharjo, namun sayangnya juga menyebabkan isu kesehatan seperti Pneumonia.

Peran Keluarga dan Pengasuhan

Melalui pengamatan kepada beberapa keluarga di Desa Sriharjo, khususnya pada keluarga dari anak yang terjangkit Pneumonia, ditemukan beberapa sistem pengasuhan yang orang tua terapkan kepada anak-anak mereka. Anak-anak di bawah umur 5 tahun masih sangat tergantung pada orang tua, aktivitas keseharian mereka sebagian besar didampingi oleh orang tua. Pernyataan ini turut dibuktikan (Hidayat, 2015; Sukma et al., 2021). Seperti keluarga TK yang memberikan kebebasan dalam memilih makanan pada anaknya. Meski dengan batasan makanan yang tidak ekstrem untuk usia sang anak. Usia

anak ibu TK kini menginjak 20 bulan, sang anak sudah mulai makan beberapa makanan yang biasa keluarga juga konsumsi, jajanan yang terjual di warung dan juga minuman-minuman instan yang biasa di jual bebas di toko yang sebagian besar mengandung pengawet, pewarna dan menggunakan bahan plastik (Gunadi et al., 2020; Lasmini et al., 2013). Anak ibu TK bermain dan berinteraksi di dalam rumah dengan ibu dan anggota keluarga lainnya. Selain dengan ibu sang anak biasanya bermain dengan kakek. Sang kakek yang merupakan perokok, sedikit banyak asapnya terhirup oleh cucunya. Hal ini dipertegas (Agustina, 2019; Poniar et al., 2023) Pneumonia akan terjadi pada anak balita dengan persentase sekitar 90% jika dalam anggota keluarga ada yang perokok. Baik itu asap langsung atau asap yang menempel pada pakaian sang kakek.

Tak jauh berbeda dengan perawatan yang dilakukan oleh ibu AB yang juga memberi kebebasan dalam pilihan konsumsi dengan pengawasan. Sang anak banyak diasuh dengan nenek dan kakek dikarenakan sang ibu dan ayah bekerja. Namun terdapat perbedaan yaitu kakek nenek, lebih banyak menuruti kemauan sang cucu. Seperti membeli makanan apa yang disukai dan juga mengajak jalan-jalan menggunakan motor untuk menidurkan si anak agar tidak rewel. Dilansir dari buku yang berjudul *Gawaning Wewatekan (Kepribadian Bawaan)* yang ditulis (Koesoemadigda, 2021) mengungkapkan anak-anak yang rewel memang sering paling berkuasa dan menyuruh orang tua. Selain itu anak juga bermain dengan bebas, namun masih dengan pantauan sang kakek nenek karena lokasi rumah yang berbatasan dengan jalan raya, memiliki risiko tinggi terpapar polusi (Trisiyah, 2019; Wulandhani & Purnamasari, 2019) balita dengan Pneumonia memiliki kepadatan rumah yang tinggi, sering terpapar asap rokok, ventilasi yang tidak memadai secara keseluruhan, lingkungan fisik, jenis dinding, jarak antara rumah dengan jalan raya dan kebiasaan membersihkan debu di dalam rumah.

Selain itu terdapat pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibu KA, seorang ibu rumah tangga. Dalam keseharian banyak menghabiskan waktu dengan keluarga. Suami dari ibu KA sibuk bekerja di sebuah instansi. Ibu KA menegaskan beberapa hal terhadap anak seperti bermain dan pilihan konsumsi. Ibu KA mengatur jadwal dalam keseharian, seperti: makan, tidur, dan bermain. Ibu KA tidak sendiri dalam merawat sang anak. Terdapat peran nenek (atau mertua dari ibu KA) yang turut mengasuh sang anak. Namun ibu KA sering mendapati sang nenek memberi kelonggaran kepada sang anak, seperti: Pertama, ibu KA tidak mengizinkan sang anak dibonceng depan ketika naik motor,

Kedua, memberikan makanan yang sebenarnya tidak diperkenankan dan ketiga, mengajak main ke mana pun tanpa melihat lokasi tersebut berdebu, berasap atau dekat ternak. Namun ketiga hal tersebut masih terjadi.

Selanjutnya cara pengasuhan yang dilakukan oleh ibu LN yang merupakan seorang ibu rumah tangga dan bekerja musiman. Dalam mengasuh ibu LN dibantu oleh adik dan sang ibu (nenek dari sang balita). Ibu LN memiliki dua anak, sang suami bekerja dari pagi hingga sore sehingga anak-anak akan berinteraksi ketika di luar jam kerja. Ibu LN juga terkadang mengambil kerja sampingan seperti menganyam tali tas musiman. Pekerjaan ini diupah sesuai jumlah yang mereka kerjakan, hal ini memicu ibu LN untuk mengerjakan dengan jumlah banyak agar memperoleh gaji yang sesuai harapan. Kesibukan tersebut membuat ibu LN meminta tolong kepada ibu dan adik ibu LN untuk membantu merawat sang anak. Untuk anak ibu LN yang pertama banyak beraktivitas dengan teman sebaya. Sehingga ibu LN hanya memastikan sang anak sudah makan dan pergi sekolah atau mengaji. Sedangkan anak kedua banyak berinteraksi dengan adik dan ibu dari ibu LN. Seperti yang sudah dijelaskan (Arini, 2018; Lasmini et al., 2013) banyak kandungan yang tidak sehat untuk jajanan anak-anak dan negatifnya jika anak-anak terlalu di ikatkan dengan nenek atau kakeknya. Namun masih banyak kebebasan yang diberikan, mereka hanya membatasi beberapa jenis konsumsi seperti: pedas, es perasa dan makanan instan. Meskipun demikian terkadang sang nenek memberi makanan tersebut dengan alasan cuma mencicip.

Jika melihat cara pengasuhan yang dilakukan oleh keempat keluarga anak pengidap Pneumonia di atas dapat dilihat bagaimana dalam satu keluarga memiliki peran pada setiap aktornya. Kakek nenek memiliki Power dan peranan yang lebih besar, karena keterikatan tiap aktor tidak dapat dipungkiri saling membutuhkan. Masyarakat itu merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan dan tergantung satu sama lain dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian lainnya (Sanderson, 1995). Menurut (White & Klein, 2022), pengasuhan yang cenderung melibatkan kakek dan nenek, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Hal tersebut memiliki kesamaan pada sistem pola asuh yang berlaku pada keluarga anak pengidap Pneumonia di Sriharjo. Pola asuh permisif yang mana orang tua dan kakek-nenek memberikan kelonggaran dalam konsumsi dan bermain, meskipun terdapat batasan yang diberikan

namun jika dilanggar, anak tidak mendapat hukuman. Serta sistem pola asuh otoriter yang memberikan beberapa batasan konsumsi ekstrem dan beberapa larangan lainnya. Namun yang sangat menonjol bagaimana peranan kakek dan nenek dalam mengasuh anak dalam keseharian menjadi lebih melekat dalam penerapannya.

Keberlangsungan Sistem Pengasuhan

Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tentu memiliki latar belakang yang mempengaruhi. Melalui beberapa pola perawatan yang berlaku pada setiap keluarga anak yang terjangkit Pneumonia memiliki cara yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan secara rinci dalam hasil dan pembahasan dapat dilihat bahwa beberapa faktor penyebab kejadian Pneumonia seperti: lingkungan, pengetahuan, pola hidup, peran keluarga dan pengasuhan serta keberlangsungan sistem pengasuhan. Melalui teori yang diutarakan oleh Talcott Parson yang menganggap bahwa peristiwa dan struktur pada relasi sosial adalah fungsional. Parson yang sangat akrab dengan pandangannya yaitu sistem pada tindakan atau pola Adaptation-Goal-Integration-Latency (AGIL) (Ritzer & Goodman, 1997). Pada pandangan ini dapat dilihat pada sistem pola asuh yang terjadi pada keluarga anak penderita Pneumonia di Sriharjo memperlihatkan bagaimana peranan kakek-nenek dalam sistem pengasuhan memiliki fungsi adaptasi atau penyesuaian antar aktor (in terpersonal) dan lingkungan.

Keterlibatan kakek-nenek memiliki tujuan yang secara eksplisit meringankan beban kinerja orang tua dari sang balita, secara implisit peranan kakek-nenek memiliki tujuan untuk menjaga kestabilan keluarga atas pembagian kerja dan menjaga kestabilan keuangan keluarga untuk bertahan hidup. Sikap menghargai yang dilakukan orang tua balita terhadap keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh nenek sang balita tentu sebuah upaya dalam menjaga fungsi integrasi yang tengah berlangsung. Dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang sangat identik dengan menjaga nilai-nilai yang telah diturunkan secara menurun “tata krama” sebuah pantangan dalam melawan orang tua maka pada kasus ini kedudukan nenek-kakek memiliki tingkatan tertinggi, sehingga orang tua balita tidak banyak melakukan koreksi terhadap tindakan nenek-kakek dalam mengasuh anaknya meski dalam pengasuhannya terdapat beberapa penyebab balita terjangkit Pneumonia.

Selain itu, terdapat ibu yang turut kerja sehingga meminta bantuan anggota keluarga untuk merawat sang anak. Pola pengasuhan yang dilakukan anggota keluarga tentu berbeda, sang anak cenderung diberi banyak kebebasan dan tidak memikirkan efek yang lainnya dengan berbagai alasan. Kesibukan orang tua dalam bekerja berpengaruh terhadap keberlanjutan sistem pola pengasuhan yang berlangsung. Situasi ini menciptakan kakek-nenek memiliki Power lebih dibanding dengan orang tua balita. Interaksi yang terjalin antara kakek-nenek dan orang tua balita pada realitasnya terdapat konflik yang diredam yang didasari seperti pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek memberi kelonggaran yang lebih, melakukan gaya pengasuhan yang dilarang orang tua balita, dan kakek perokok tetap mengasuh (meski Pneumonia sebagian besar disebabkan oleh asap rokok). Hal-hal tersebut menimbulkan konflik internal keluarga meski bermula konflik laten, pada tahapan ini orang tua tetap memberi pemantauan pada tindakan kakek-nenek. Namun pada akhirnya orang tua melakukan tindakan untuk menegur kakek-nenek, fase ini ditahap konflik termanifestasi. Tentu konflik ini memberi pengaruh pada interaksi yang terjalin, yaitu beberapa perubahan yang menjadi dampak dari konflik. Adapun pendapat (Wallace & Wolf, 1995) pada ketiga asumsi konflik yaitu; pertama menegaskan manusia memiliki kepentingan, kedua, menunjukan Power bukan sekedar barang langka dan dibagi tidak rata. Ketiga, ideologi dan nilai-nilai yang dipandanginya sebagai senjata untuk meraih kepentingan.

Ketiga asumsi tersebut memiliki relevansi pada konflik yang terjadi pada orang tua dan kakek-nenek dalam pola pengasuhan balita penderita Pneumonia di Sriharjo. Inti dari asumsi (asumsi kedua) terjadi ketika orang tua menunjukkan kekuasaannya atas kepemilikan namun Power ini juga dimiliki oleh kakek-nenek di mana memberikan banyak jasa dan waktu dalam membantu mengasuh sang balita serta menggunakan nilai-nilai tata krama Jawa di mana “saru, ngelawan orang tua” sebagai senjata kakek-nenek dalam mempertahankan diri. Sehingga pola asuh yang dilakukan oleh kakek-nenek tetap berlaku dan orang tua pada akhirnya menerima situasi yang terjadi. Kondisi pola asuh kakek-nenek ini seakan menjadi situasi yang lumrah di keluarga balita penderita Pneumonia di Sriharjo. Tindak pengasuhan demokratis yang dilakukan kakek-nenek ini memiliki kecenderungan balita rentan terserang penyakit, salah satunya Pneumonia.

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pola asuh yang terkait dengan kejadian pneumonia pada balita: (1) Pengetahuan dan pengobatan sendiri yang kurang tepat sering kali memperburuk kondisi anak; (2) Pola hidup dan lingkungan seperti membakar sampah, merokok, dan memasak dengan kayu bakar yang menyebabkan polusi udara; (3) Pola pengasuhan keluarga yang sangat mempengaruhi kesehatan anak, terutama pada usia 0-5 tahun; dan (4) Sistem pengasuhan tradisional yang masih dipertahankan oleh budaya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pneumonia dari sudut pandang antropologi kesehatan, namun perlu dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan disiplin ilmu lain, karena pneumonia juga dapat terjadi pada orang dewasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan jurnal dan penelitian ini. Terkhusus untuk Mbak Elan Ardri Lazuardi selaku dosen pembimbing tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. (2019). Hubungan Sikap Ibu pada Anggota Keluarga Perokok dengan Kejadian Pneumonia pada Anak Balita. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 4(September), 147–154. https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia_medika/article/view/147
- Ahimsa-Putra, H. S. (1994). "Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya". *Masyarakat Indonesia-Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Thn. XX(4): 1-50. LIPI. https://acadstaff.ugm.ac.id/karya_files/-antropologi-ekologi-beberapa-teori-dan-perkembangannya--masyarakat-indonesia-xx--4---1-50--51ddd34b4973dc5cb71ef2a8ee6d6089
- Anwar, A., & Dharmayanti, I. (2014). Pneumonia pada Anak Balita di Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(8), 359. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.405>

- Arini, S. (2018). Implikasi Pola Asuh Kakek-Nenek Terhadap Sifat Dan Prestasi. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i1.21057>
- Badan Pusat Statistik. (2021). BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. In Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta (Issue 08).
- Bappenas. (2023). SDGs Knowledge Hub Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan. Bappenas Indonesia. <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- BPS Kabupaten Bantul. (2021). Badan Pusat Statistik Kab. Bantul. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- Cillóniz, C., Greenslade, L., Dominedò, C., & Garcia-Vidal, C. (2023). Correction: Promoting the use of social networks in pneumonia. *Pneumonia*, 15(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s41479-023-00111-x>
- CNBC Indonesia. (2023). Kasus Pneumonia di China Terus Melonjak, Merebak Hingga Eropa. *CNBC Indonesia TV*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231205122820-8-494627/kasus-pneumonia-di-china-terus-melonjak-merebak-hingga-eropa>
- CNN Indonesia. (2023). Ramai Pneumonia di China, Apakah Sama dengan Pneumonia di Indonesia? *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20231201205738-255-1031834/ramai-pneumonia-di-china-apakah-sama-dengan-pneumonia-di-indonesia>
- Decy Arwini, N. P. (2020). Dampak Pencemaran Udara Terhadap Kualitas Udara Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 2(2), 20–30. <https://doi.org/10.47532/jiv.v2i2.86>
- Gunadi, R. A. A., Iswan, I., & Ansharullah, A. (2020). Minimalisasi Penggunaan Produk Kemasan Plastik Makanan Jajanan Siswa Sekolah Dasar. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 183–199. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i1.540>
- Haruna, H., Lahming, L., Amir, F., & Asrib, A. R. (2019). Pencemaran Udara Akibat Gas Buang Kendaraan Bermotor Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan. *UNM Environmental Journals*, 2(2), 57. <https://doi.org/10.26858/uej.v2i2.10092>
- Hasanah, U., Dyah, Y., & Santik, P. (2021). Nomor 2, Halaman 84-90. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16, 84.

- Hidayat, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 5(2), 130–134. <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FIK/article/view/171>
- Junaidi, Kahar, I., Rohana, T., Priajaya, S., & Vierto. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Usia 12-59 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmaspadang Rubek Kabupaten Nagan Raya Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(3), 11. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1800>
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). Rencana Aksi Program Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2015-2019. Direktorat Jenderal Pengendalian Dan Penyehatan Lingkungan, 1–59.
- Koesoemadigda. (2021). Gawaning Wewatekan (Kepribadian Bawaan) (M. B. Febriyanto & Sri Nardiat (eds.)). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Korkmaz, F. T., & Traber, K. E. (2023). Innate immune responses in pneumonia. *Pneumonia*, 15(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s41479-023-00106-8>
- Larasati, F., & Hargono, A. (2019). Perbedaan Risiko Pneumonia Berdasarkan Pola Asuh dan Paparan Asap Rokok. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 163. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I2.2019.163-172>
- Lasmini, Febry, F., & Destriatania, S. (2013). Perilaku Anak dalam Memilih Makanan Jajanan di SD Negeri 23 Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 4(2). <https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/278>
- Muliarta, I. N., Sukmadewi, D. K. T., Selangga, D. G. W., Kariasa, I. G., Prawerti, D. A. D., Parwata, I. K. A., & Landra, I. W. (2023). Perbaikan Kesuburan Tanah Melalui Pengolahan Limbah Pertanian Di Subak Telun Ayah, Bali. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 7. <https://doi.org/10.25077/logista.7.1.7-15.2023>
- Poniar, N., Jambi, U., Indah, Y., Sari, P., Program, A. :, Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., & Kesehatan, I. (2023). Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Pada Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Balita Di Puskesmas Putri Ayu. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(3), 31–40. <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/Medika/article/view/365>

- Purwanti, L. (2021). Weton Sebagai Alat Analisis Untuk Mengungkap Makna Praktik Manajemen Laba. In I. Triyuwono & N. Sayidah (Eds.), *Keberagaman Metode Penelitian Akuntansi dalam Bingkai Multiparadigma* (p. 21). Mitra Wacana Media. https://www.researchgate.net/publication/351099880_Keberagaman_Metode_Penelitian_Akuntansi_dalam_Bingkai_Multiparadigma
- Puskesmas Imogiri II. (2023). *Profile Kesehatan Puskesmas Imogiri II Kabupaten Bantul Tahun 2023* (Issue 0274). Puskesmas Imogiri II.
- Rahmi, A., Farasyi, M. A., & Suryawati, I. (2023). Sikap Swamedikasi Ibu Balita Pada Penyakit ISPA. *Jurnal Assyifa': Jurnal Ilmu Kesehatan Lhokseumawe*, 8(2), 18–24. <https://jurnalassyifa.stikeslhokseumawe.ac.id/index.php/jikias/article/view/70>
- Rhofita, E. I. (2016). Kajian Pemanfaatan Limbah Jerami Padi di Bagian Hulu. *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan*, 1(2), 74–79. <https://doi.org/10.29080/alard.v1i2.118>
- Rijkers, G. T., & Pelton, S. I. (2023). A vision and a milestone: 10 years of pneumonia. *Pneumonia*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s41479-022-00104-2>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (1997). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Group.
- Sanderson, S. K. (1995). *Sosiologi Makro*. Rajawali Press.
- Sitindaon, L. A. (2020). Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 787–791. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.405>
- Sudarsa, C., Karaudja, L., Syahrir, M., & Balebu, D. W. (2023). Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru Oleh Kontak Serumah Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Baru. *Buletin Kesehatan MAHASISWA*, 1(2), 39–46. <https://doi.org/10.51888/jpmeo.v1i2.153>
- Sukma, Hayati, F., & Marlina, C. (2021). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di PAUD Gaseh Bunda di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1–17. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/642>
- Suryadinata, A. (2023). Faktor Lingkungan Rumah Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asma Pada Balita. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 3(1), 63–71. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/194>
- Tim Promkes RSST. (2022). *Ketahui Apa Itu Pneumonia?* RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

- Trisiyah, C. D. (2019). Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Kabupaten Sidoarjo. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), 122. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i1.2018.122-133>
- Utami, F. N. (2020). Kontribusi Faktor Lingkungan dan Perilaku terhadap Kejadian Penyakit Pneumonia Balita. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(2), 437–447.
- Wallace, R. A., & Wolf, A. (1995). *Contemporary Sociological Theory Continuing the Classical Tradition* (New Jersey). Englewood Cliffs.
- White, J. M., & Klein, D. M. (2022). *Family Theories*. SAGE Publications.
- Wulandhani, S., & Purnamasari, A. B. (2019). Analisis Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut ditinjau dari Lingkungan Fisik. *Sainsmat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(2), 70. <https://doi.org/10.35580/sainsmat82107212019>